

PERGESERAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL DI DESA LOA LEPU TENGGARONG SEBERANG

Muhammad Budian Noor¹, Marwiah², Jamil³, Endang Herlihah⁴

budianno0207@gmail.com¹, marwiah@fkip.unmul.ac.id², jamil@fkip.unmul.ac.id³,
endangherlihah@fkip.unmul.ac.id⁴

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Fenomena pergeseran peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu, Tenggaraong Seberang, muncul seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi di era digital. Perempuan yang bekerja di luar rumah menghadapi peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Kondisi ini menimbulkan dinamika baru dalam pembagian kerja dan keseimbangan peran antara suami dan istri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap prinsip kesetaraan gender dalam keluarga serta mengidentifikasi dampak perubahan sosial dan teknologi terhadap peran gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya kesetaraan gender, namun praktik sehari-hari masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya tradisional. Era digital membuka peluang bagi perempuan untuk berkarier dan berkontribusi dalam ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa beban ganda dan menurunnya kualitas komunikasi dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Gender, Keluarga, Peran Ganda, Kesetaraan, Era Digital.

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of shifting gender roles within families in Loa Lepu Village, Tenggaraong Seberang, influenced by social change and technological development in the digital era. Women who engage in work outside the home face dual roles, functioning both as homemakers and breadwinners. This condition creates new dynamics in the division of labor and the balance of responsibilities between husbands and wives. The objectives of this research are to analyze the community's understanding of gender equality principles within family life and to identify the impact of social and technological changes on gender roles. The study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which involves data reduction, data display, and verification. The findings reveal that the community has begun to recognize the importance of gender equality, yet daily practices remain strongly influenced by traditional cultural constructions. The digital era provides opportunities for women to pursue careers and contribute to household income, but it also generates challenges such as the burden of dual roles and declining communication quality within families.

Keywords: Gender Roles, Family, Dual Role, Equality, Digital Era.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok sosial kecil, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ikatan sosial yang ada dalam keluarga relatif kuat dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan dan adopsi. Hubungan antara keluarga ini ditandai dengan adanya kasih sayang dan memiliki rasa tanggung jawab. Peran keluarga adalah merawat, mengasuh, dan melindungi anak sebagai bagian dari sosialisasi keluarga, memungkinkan mereka mengendalikan diri dan mengembangkan jiwa sosial. Ciri umum keluarga adalah hidup bersama dalam satu atap dan membentuk rumah. Keluarga adalah perkumpulan orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya, yang dapat menciptakan peran sosial bagi anggotanya dan keluarga juga menjadi pemelihara suatu kebudayaan bersama

(Alie dan Elanda, 2020).

Masalah keluarga saat ini dan masa depan cenderung diperburuk oleh banyaknya perubahan cepat dalam masyarakat. Tantangan bagi keluarga juga menjadi semakin beragam. Keadaan ini sangat mempengaruhi perubahan peran yang dimainkan oleh pasangan suami dan istri yang akan berdampak pada hubungan mereka dalam keluarga. Rumah merupakan tempat yang paling aman dan juga tenang untuk dirasakan oleh semua anggotanya. Namun pada kenyataannya masih adanya peran gender dan pembagian kerja yang timpang dalam keluarga antara suami dan istri, sehingga menimbulkan beban ganda pada pihak perempuan (Badruzaman, 2020).

Beberapa masalah yang muncul dalam keluarga terutama yang disebabkan oleh adanya struktur sosial dan budaya yang dipahami dan diterima oleh masyarakat, daripada prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya ketidakseimbangan pembagian peran antara laki-laki (suami dan anak laki-laki) dan perempuan (istri dan anak perempuan) dalam keluarga. Masih banyak yang beranggapan bahwa laki-laki lebih diistimewakan dan perempuan lebih rendah. Artinya, perempuan masih berada di bawah laki-laki dalam posisi sosial di masyarakat (Yustika dan Shelo, 2021).

Pengertian keluarga tradisional meliputi suami berperan sebagai pencari nafkah dan juga pelindung bagi keluarganya, istri sebagai ibu rumah tangga yang berperan dalam mengurus keluarga, sebagai binatu, menyiapkan makanan, mengasuh anak, dll. Konsep model tradisional mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kondisi sosial. Sebagian besar perkembangan berhubungan dengan tuntutan dari feminis untuk persamaan hak dan peran bagi perempuan (Fitriyaningsih dkk, 2020). Hubungan ideal keluarga saat ini didasarkan pada kesetaraan gender. Berbicara mengenai gender sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Pergerakan dan tuntutan dalam keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menyangkut hak dan juga status, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, misalnya dalam keluarga.

Tujuan dari perkawinan adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga. Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukun nya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan memunculkan hak dan kewajiban selaku suami istri dalam keluarga. Mengenai hak dan kewajiban suami istri diantaranya tercantum dalam perundang-undangan salah satunya dalam Kompilasi Hukum Islam pada Pasal 80 mengenai kewajiban suami dan pada pasal 83 mengenai kewajiban istri. Pada Pasal 80 diantaranya dijelaskan yaitu suami memiliki kewajiban membimbing istri dan rumah tangganya, melindungi istrinya dan memberikan pendidikan, serta sesuai dengan kemampuannya suami berkewajiban untuk menanggung nafkah, dan tempat kediaman istri, biaya rumah tangga dan perawatannya, biaya pendidikan bagi anak dan lain-lain. Sedangkan istri berkewajiban untuk berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas, menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Prinsip kesetaraan gender adalah keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama dalam memiliki hak dan kesempatan, tanpa memandang jenis kelamin. Prinsip ini mendasarkan bahwa gender bukanlah faktor yang menentukan kualitas, kemampuan, atau nilai seseorang dalam masyarakat. Kesetaraan gender merupakan hak bagi setiap orang dari berbagai golongan baik golongan kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam setiap bidang kehidupan di hidupnya

(Sulistiyowati, 2020).

Beberapa prinsip kesetaraan gender yang penting adalah Non-diskriminasi: Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin. Kesetaraan akses dan kesempatan: Setiap orang, baik itu laki-laki maupun perempuan, dapat memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dalam hal akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan pelayanan publik lainnya (Syafei dkk, 2020).

Kompromi disebut juga keseimbangan (equilibrium) yang menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan pada hubungan antara perempuan dan laki-laki. Perspektif ini tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, karena keduanya perlu menjalin kemitraan dan bekerja sama secara harmonis dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa (Kiram, 2020). Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan dan keadilan gender tidak didasarkan pada perhitungan jumlah dan tarif saja, melainkan juga pada masalah yang ada di tempat dan waktu tertentu dan masalah tergantung situasi yang harus diperhatikan dan tidak bersifat universal.

Kesetaraan upah dan kesejahteraan: Dalam hal upah dan kesejahteraan yang diterima, laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama tanpa memandang jenis kelamin. Keadilan dalam peran dan tanggung jawab: Dalam hal tanggung jawab dan peran di dalam keluarga, masyarakat, dan tempat kerja laki-laki dan perempuan harus diperlakukan dengan sama. Prinsip kesetaraan gender sangat penting pada zaman sekarang untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan berkontribusi secara maksimal pada masyarakat.

Observasi awal di Desa Loa Lepu menunjukkan bahwa keluarga di desa tersebut masih mempraktikkan pembagian gender, meskipun sebagian perempuan mulai memasuki ranah publik. Perempuan yang bekerja di luar rumah menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan peran ibu rumah tangga dan karier mereka. Fenomena ini menarik diteliti lebih lanjut, terutama untuk memahami dinamika keluarga dan kesetaraan gender dalam keluarga

Perempuan di Desa Loa Lepu yang memilih bekerja di luar rumah dihadapkan pada peran ganda, yaitu pekerjaan dalam rumah dan pekerjaan luar rumah, perempuan seperti ini merupakan perempuan karier yang bekerja di kantor dan pasar. Persoalannya adalah kurang pahami konsep gender yang terjadi di masyarakat, perempuan yang sejak awal dilabelkan dengan pekerjaan dalam rumah maka beban pekerjaan rumah semuanya dibebankan pada perempuan.

Semakin pesat dan majunya pendidikan maka peran perempuan yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga yakni melayani suami, bekerja hanya pada ranah domestik, Namun pada saat ini, perempuan juga turut dan mampu mengisi ranah-ranah publik dalam suatu pekerjaan bahkan suatu jabatan di pemerintahan yang menimbulkan suatu perkembangan pada tatanan nilai maupun keluarga. Keadaan yang demikian menjadi suatu cikal bakal perempuan sebagai pencari nafkah.

Era sekarang sudah terbuka luas dan sama dengan laki-laki bagi perempuan dalam mencari suatu pekerjaan atau berkarir, tidak jarang perempuan menduduki posisi yang setara dan bahkan lebih dari laki-laki serta kuantitas dari perempuan yang semakin meningkat. Kehadiran perempuan sebagai pencari nafkah dalam hal ini seorang istri bagi keluarga memberikan suatu peran tambahan yang harus dijalani yakni sebagai ibu dan sebagai pencari nafkah, artinya di sini istri bisa mengemban dua peran ganda dan bisa dikatakan lebih berat dari suami.

Adanya globalisasi juga memiliki dampak pada kemajuan teknologi yang memungkinkan individu untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan cepat, tepat, dan

akurat yang dapat meningkatkan produktivitasnya (Kholillah et al., 2022). Dengan kata lain, era digital membawa sejumlah kemudahan bagi dunia modern.

Gagasan mengenai kewarganegaraan digital (digital citizenship) yang kritis merupakan konsep terbaik untuk menghadapi dampak negatif era digital. Ketika individu menggunakan media online, pemahaman mengenai kewarganegaraan digital yang kritis diperlukan untuk dapat menilai atau membedakan antara apa yang benar dan salah atau apa yang baik dan tidak, yang tercermin dalam pemikiran dan perilaku ketika beraktivitas di media online. Potensi digital citizenship untuk dapat memberikan dampak konstruktif pada kehidupan digital tergantung pada pola pikir kritis individu. Kehidupan masyarakat pada suatu jaringan akan menerima konsekuensi negatif jika individu pada kelompok atau jaringan tersebut tidak kritis dan tidak kompeten dalam beraktivitas (Asadullah & Nurhalin, 2021).

Latar belakang masalah yang memungkinkan munculnya konflik antara suami dan istri ini adalah kualitas komunikasi yang kurang baik. Dengan padatnya aktifitas, membuat frekuensi dan kualitas komunikasi menjadi menurun. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu, tenaga dan daya konsentrasi untuk dapat meluangkan waktu dan memberi perhatian pada pentingnya komunikasi antara suami dan istri. Konflik dalam hubungan suami istri juga dapat terjadi karena banyak pasangan yang tenggelam dengan aktifitas sendiri, ketika ada waktu bicara hanya sekedar bicara. Suami istri sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, begitu ada waktu untuk berkomunikasi seringkali digunakan untuk beristirahat karena sudah kelelahan.

METODE PENELITIAN

Definisi konseptual dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pergeseran Peran Gender : Dalam konteks penelitian ini, pergeseran peran gender merujuk pada perubahan pola pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Pergeseran ini mencakup aspek domestik, ekonomi, serta sosial yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan digitalisasi (Damanik, 2025).
2. Keluarga : Keluarga dimaknai sebagai unit sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak (jika ada), yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dan saling berinteraksi berdasarkan norma sosial dan peran masing-masing.
3. Era Digital : Era digital merujuk pada periode waktu di mana teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet, memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Era ini ditandai oleh transformasi besar-besaran dalam cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan berhibur. Pada dasarnya, era digital mencerminkan peralihan dari penggunaan teknologi konvensional menuju teknologi yang lebih canggih dan terhubung. Salah satu aspek kunci dari era digital adalah konektivitas yang semakin luas dan cepat, yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara instan di seluruh dunia. Internet menjadi tulang punggung dari revolusi digital ini, menghubungkan miliaran orang dan perangkat di berbagai penjuru dunia (Astuti, 2017)
4. Gender : Gender pada dasarnya merujuk pada perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam aspek nilai, peran, dan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Istilah gender dapat dipahami sebagai perangkat harapan sosial dan budaya yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Dengan demikian, gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis, melainkan menyangkut peran dan ekspektasi yang dibentuk, dipelajari, serta diwariskan melalui proses sosialisasi dalam suatu lingkup sosial.

5. Gender dalam Keluarga : Merujuk pada bagaimana perbedaan peran, tanggung jawab, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dijalankan dalam ranah keluarga. Gender dalam keluarga tidak hanya berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, tetapi juga mencakup pembagian kerja, pengambilan keputusan, dan pola relasi kekuasaan yang dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan agama.
6. Kesetaraan Gender : Merupakan kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, serta kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dibidang pendidikan, pekerjaan, politik, maupun dikeluarga. Kesetaraan gender tidak berarti menyamakan peran laki-laki dan perempuan, tetapi memberikan pengakuan dan penghargaan yang serta terhadap potensi, kontribusi, serta peran keduanya dalam bermasyarakat. Kesetaraan gender adalah keadaan laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum (Bangun, 2020)
7. Perubahan Peran Gender : Merujuk pada pergeseran peran fungsi, tanggung jawab, dan posisi yang dijalankan laki-laki maupun perempuan diberbagai bidang aspek kehidupan, baik dikeluarga, sosial, ekonomi maupun politik. Jika pada masa lalu peran gender cenderung dipahami secara kaku laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya membuat peran tersebut menjadi lebih fleksibel. Kini, laki-laki dan perempuan dapat berbagi peran, baik dilingkup keluarga maupun dilingkup publik, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan dalam keluarga maupun masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan pengecekan kebenaran data melalui teknik triangulasi. Penjelasan yang disajikan penulis pada bagian ini didasarkan pada data primer yang telah ditentukan, yaitu pasangan suami istri setempat Desa Loa Lepu.

Data penelitian ini mencakup dinamika pergeseran peran gender dalam keluarga di era digital pada masyarakat Desa Loa Lepu, Kecamatan Tenggarong Seberang, yang meliputi pembagian peran suami dan istri, peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para narasumber sebagai berikut.

Bagaimana masyarakat di Desa Loa Lepu memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga

Bagaimana cara pandangan (pemahaman) serta praktik nyata (penerapan) masyarakat terhadap prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan secara teori, tetapi juga mencakup pandangan masyarakat terhadap peran, hak, dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Kesetaraan gender dipahami sebagai kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam menjalankan peran keluarga, baik dalam aspek domestik, pengambilan keputusan, maupun relasi sosial dalam keluarga. Namun, kesetaraan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai pembagian yang sama persis, melainkan lebih kepada keseimbangan peran yang didasarkan pada kesepakatan bersama serta kondisi masing-masing keluarga.

Pemahaman Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Pemahaman kesetaraan gender dalam keluarga merujuk pada cara pandang suami dan istri terhadap pembagian peran, tanggung jawab, serta hak dalam kehidupan rumah tangga.

Kesetaraan gender dimaknai sebagai penyamaan seluruh peran secara mutlak, melainkan sebagai upaya menciptakan keseimbangan dan keadilan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota keluarga.

Dalam konteks masyarakat Desa Loa Lepu, pemahaman kesetaraan gender masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan pedesaan, di mana peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga masih cukup kuat. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, meningkatnya tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi, mulai muncul pemahaman bahwa pembagian peran dalam keluarga tidak bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga.

Dengan demikian, pemahaman kesetaraan gender di Desa Loa Lepu cenderung bersifat praktis dan kontekstual, yaitu diwujudkan melalui kerja sama dan saling membantu dalam menjalankan peran, meskipun belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman konseptual yang mendalam mengenai kesetaraan gender itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman informan mengenai kesetaraan gender dalam keluarga lebih banyak tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari dari pada dalam bentuk pemahaman konseptual. Informan pada umumnya memaknai kesetaraan sebagai bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan peran masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak MN sebagai berikut:

“Menurut saya dalam keluarga itu sebenarnya tidak harus semua dibagi secara kaku, yang penting itu bagaimana kita saling memahami kondisi masing-masing. Misalnya kalau saya lagi ada waktu di rumah, ya saya bantu pekerjaan rumah, seperti jaga anak atau bantu pekerjaan lain yang bisa saya lakukan. Karena saya juga sadar kalau semuanya dibebankan ke istri, pasti berat. Jadi menurut saya, kesetaraan itu lebih ke saling membantu saja supaya tidak ada yang merasa terbebani.”

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh ibu NL. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NL memandang bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga memberikan dampak positif terhadap pembagian peran dalam keluarga. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“ Saya merasa kalau suami ikut membantu, walaupun tidak setiap saat, itu sudah sangat membantu. Karena pekerjaan rumah itu tidak ada habisnya, jadi kalau dikerjakan sendiri pasti capek. Tapi kalau suami ikut terlibat, rasanya lebih ringan dan lebih nyaman dijalani.”

Kemudian, hasil wawancara dengan Bapak FI juga menunjukkan pandangan yang serupa mengenai pentingnya kerja sama dalam keluarga. Bapak FI mengungkapkan :

“Kalau di keluarga kami, yang penting itu saling pengertian. Tidak perlu dibatasi mana tugas suami atau istri. Kalau memang ada pekerjaan yang bisa saya bantu, ya saya bantu. Karena kalau tidak kasian istri mengerjakan sendiri. Menurut saya, yang terpenting adalah saling bekerja sama dan menyesuaikan dengan keadaan, supaya tidak ada yang merasa terbebani.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara terpisah, Ibu ADK juga mengungkapkan pandangan yang sejalan mengenai pentingnya kerja sama dalam kehidupan keluarga, Ia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, saling membantu itu justru membuat hubungan dalam keluarga menjadi lebih baik. Kita jadi merasa tidak sendirian dalam mengurus rumah tangga. Jadi walaupun saya di rumah, suami ikut membantu rasanya lebih ringan dan suasana di rumah juga menjadi lebih nyaman.”

Hasil wawancara dengan Bapak TY menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga dipandang sebagai sesuatu yang dapat disepakati bersama sesuai dengan kondisi

masing-masing keluarga. Bapak TY mengungkapkan bahwa:

“Pernikahan itu kan kesepakatan bersama. Jadi dalam hal tanggung jawab juga bisa dibicarakan. Tidak harus mengikuti pola orang dulu, yang penting bagaimana kita sama-sama menjalankan. Menurut saya, kalau ada komunikasi yang baik, pembagian peran dalam keluarga juga akan lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan.”

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terpisah, Ibu AW juga menyampaikan pandangannya mengenai pembagian peran dalam rumah tangga. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalau pekerjaan rumah itu sebenarnya bisa saja dikerjakan bersama. Jadi tidak harus satu orang saja yang mengerjakan. Kalau di kerjakan bersama, pasti lebih ringan. Selain itu, pekerjaan juga bisa selesai lebih cepat sehingga masing-masing masih punya waktu berkumpul bersama keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak IW memandang bahwa pembagian tugas dalam keluarga merupakan salah satu cara untuk menciptakan keseimbangan antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Ia mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, pembagian tugas itu penting supaya tidak ada yang merasa terbebani. Jadi kalau bisa dibagi, ya dibagi saja supaya lebih adil. Dengan begitu, pekerjaan rumah tangga tidak hanya ditanggung oleh satu orang, tetapi dikerjakan bersama sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki.”

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu AA dalam wawancara yang dilakukan secara terpisah. Menurutnya, kerja sama dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat meringankan beban pekerjaan rumah tangga. Ibu AA menjelaskan bahwa:

“Kalau satu orang saja yang mengerjakan semuanya pasti capek. Jadi memang harus ada kerja sama supaya lebih seimbang. Menurut saya, kalau suami dan istri saling membantu sesuai dengan kondisi masing-masing, pekerjaan rumah juga terasa lebih ringan dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak PS menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga telah mengalami perubahan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Menurutnya, pembagian tanggung jawab dalam keluarga kini lebih menyesuaikan dengan kondisi dengan kebutuhan masing-masing. Bapak PS mengungkapkan bahwa:

“Sekarang sudah berbeda dengan dulu. Kalau dulu mungkin pembagian tugas antara suami dan istri lebih jelas pembagiannya, tapi sekarang lebih fleksibel. Jadi kalau memang ada pekerjaan yang bisa dibantu, ya dibantu saja. Menurut saya, yang penting pekerjaan rumah bisa selesai dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Dalam wawancara yang dilakukan secara terpisah, Ibu SN juga menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya kerja sama dalam menjalankan peran di dalam keluarga. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalau semuanya dikerjakan bersama, suasana rumah juga lebih baik karna tidak ada yang merasa terbebani sendiri. Menurut saya, kerja sama antara suami dan istri membuat pekerjaan rumah menjadi lebih ringan, sekaligus menciptakan hubungan yang lebih nyaman dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kesetaraan gender dalam keluarga dimaknai sebagai bentuk kerja sama dan saling membantu. Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, pemahaman tersebut masih bersifat praktis, yaitu sebagai bentuk kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belum sepenuhnya memaknai kesetaraan gender sebagai konsep sosial yang lebih luas, melainkan sebagai strategi untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Peran dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga berkaitan dengan tanggung

jawab dalam memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Secara tradisional, masyarakat memandang laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih berfokus pada peran domestik.

Dalam masyarakat Desa Loa Lepu, pola tersebut masih terlihat, namun telah mengalami pergeseran seiring dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Meningkatnya kebutuhan hidup serta terbukanya peluang kerja mendorong perempuan turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik dalam sektor formal seperti PNS atau karyawan BUMN maupun informal seperti pedagang kaki lima.

Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi umumnya masih bersifat fleksibel dan tidak selalu menjadi sumber pendapatan utama. Hal ini disebabkan oleh adanya tanggung jawab domestik yang tetap melekat pada perempuan, sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi keluarga. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, peran tersebut masih cenderung diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai penopang utama keluarga.

Dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, ditentukan adanya variasi peran antara suami dan istri. Sebagian keluarga masih mempertahankan pola tradisional, di mana suami menjadi mencari nafkah utama, sementara istri fokus pada rumah tangga.

Hasil wawancara dengan Bapak MN menunjukkan bahwa peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saat ini lebih banyak dijalankan oleh dirinya sebagai suami. Menurutnya, hal ini merupakan kesepakatan bersama dengan istri, yang untuk sementara waktu lebih fokus mengurus rumah dan anak yang masih kecil. Bapak MN menekankan bahwa pembagian peran ini bukanlah bentuk pembatasan, melainkan penyesuaian terhadap kondisi keluarga. Ia juga mengakui bahwa istrinya pernah bekerja sebagai guru dan turut membantu ekonomi keluarga, sehingga pengalaman tersebut tetap dianggap sebagai kontribusi penting. Bapak MN menyampaikan:

“Untuk sekarang memang saya yang bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri lebih fokus di rumah. Tapi sebenarnya istri dulu juga pernah bekerja sebagai guru, jadi pernah membantu ekonomi keluarga. Sekarang kami sepakat dia fokus di rumah dulu karena masih mengurus anak yang masih kecil. Menurut saya, pembagian peran ini sifatnya sementara, karena nanti kalau anak sudah lebih besar dan istri ingin kembali bekerja, saya tentu mendukung. Bagi saya, yang penting itu bagaimana keluarga bisa berjalan seimbang, baik dari sisi ekonomi maupun pengasuhan. Jadi bukan berarti istri tidak berperan, karena dengan mengurus rumah dan anak, dia juga membantu saya agar bisa bekerja dengan tenang.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu NL menjelaskan bahwa dirinya pernah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri sebelum memutuskan untuk lebih fokus di rumah. Menurutnya, pengalaman bekerja tersebut membuatnya merasa mandiri dan mampu berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Namun, setelah anak lahir, ia dan suami sepakat bahwa ia lebih baik berada di rumah untuk mendampingi anak yang masih kecil. Ibu NL menekankan bahwa meskipun saat ini tidak berkontribusi secara langsung dalam bentuk penghasilan, ia tetap merasa berperan dalam ekonomi keluarga melalui pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Ia menyampaikan bahwa:

“Saya dulu sempat bekerja dan punya penghasilan sendiri. Jadi waktu itu bisa membantu ekonomi keluarga, bahkan terasa lebih ringan karena ada tambahan pemasukan. Tapi setelah anak lahir, saya dan suami berdiskusi dan akhirnya sepakat saya lebih memilih di rumah karena anak masih kecil dan butuh perhatian penuh. Walaupun sekarang saya tidak lagi berkontribusi secara finansial, saya tetap merasa berperan karena dengan mengurus rumah dan anak, saya membantu suami agar bisa bekerja dengan tenang. Saya juga masih

punya keinginan untuk kembali bekerja suatu saat nanti, mungkin ketika anak sudah lebih mandiri. Menurut saya, peran ekonomi itu bisa berganti sesuai kondisi, dan yang terpenting adalah adanya komunikasi serta kesepakatan bersama supaya tidak ada pihak yang merasa terbebani.”

Hasil wawancara dengan Bapak FI menunjukkan bahwa peran ekonomi dalam keluarganya saat ini lebih banyak dijalankan oleh dirinya sebagai suami. Ia menuturkan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama dengan istri, yang untuk sementara waktu tidak bekerja karena fokus mengurus anak. Menurut Bapak FI, pembagian peran ini bukanlah bentuk pembatasan, melainkan penyesuaian terhadap kondisi keluarga yang menuntut perhatian lebih pada anak. Ia juga menekankan bahwa peran ekonomi dapat berubah sesuai dengan situasi, sehingga tidak menutup kemungkinan istrinya kembali bekerja di masa mendatang. Bapak FI menyampaikan bahwa:

“Kami sepakat istri tidak bekerja dulu, karena fokus mengurus anak. Jadi saya yang bertanggung jawab untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut saya, hal ini lebih kepada kesepakatan bersama, bukan berarti istri tidak bisa berkontribusi. Kalau nanti anak sudah besar dan istri ingin kembali bekerja, saya tentu mendukung. Yang penting kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dan anak tetap terurus dengan baik. Saya juga merasa bahwa peran ekonomi itu tidak hanya soal mencari uang, tetapi juga bagaimana kita bisa saling mendukung agar keluarga berjalan seimbang.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu ADK menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk tidak bekerja sementara waktu agar dapat lebih fokus mengurus anak. Menurutnya, keputusan ini diambil bersama suami dengan mempertimbangkan kebutuhan anak yang masih kecil dan membutuhkan perhatian penuh. Ia menekankan bahwa meskipun saat ini tidak berkontribusi secara langsung dalam bentuk penghasilan, perannya tetap penting karena dengan mengurus rumah dan anak, ia membantu suami agar dapat bekerja dengan tenang. Ibu ADK juga menyampaikan bahwa ia memiliki keinginan untuk kembali bekerja di masa depan ketika anak sudah lebih besar dan lebih mandiri. Ia menjelaskan bahwa:

“Saya memilih di rumah saja dulu, supaya anak lebih terurus. Kalau anak sudah besar, mungkin saya akan bekerja lagi. Jadi untuk sekarang suami yang bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun saya tidak berpenghasilan, saya merasa tetap berperan karena dengan mengurus rumah dan anak, saya membantu suami agar bisa fokus bekerja. Menurut saya, peran ekonomi itu bisa berganti sesuai kondisi, dan yang terpenting adalah adanya kesepakatan bersama supaya tidak ada yang merasa terbebani.”

Hasil wawancara dengan Bapak TY menunjukkan bahwa pembagian peran ekonomi dalam keluarganya tidak hanya bertumpu pada suami sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga melibatkan kontribusi istri melalui usaha kecil yang dijalankan dari rumah. Menurutnya, meskipun usaha tersebut tidak menghasilkan pendapatan yang besar, keberadaannya cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Ia menekankan bahwa kontribusi ekonomi istri, walaupun sederhana, tetap memiliki nilai penting karena dapat meringankan beban pengeluaran rumah tangga. Bapak TY menyampaikan bahwa:

“Istri ada usaha kecil-kecilan, jualan cemilan. Memang tidak besar, tapi bisa membantu kebutuhan sehari-hari. Menurut saya, hal ini cukup berarti karena kebutuhan rumah tangga itu kan tidak pernah berhenti. Jadi walaupun hasilnya tidak besar, tetap bisa menambah pemasukan dan meringankan beban saya. Saya juga mendukung istri untuk tetap berusaha, karena selain membantu ekonomi, dia juga bisa tetap produktif meskipun di rumah.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AW menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk menjalankan usaha kecil berupa penjualan cemilan dari rumah. Menurutnya, keputusan ini diambil agar ia tetap dapat mengurus anak sekaligus berkontribusi terhadap ekonomi

keluarga. Ia menekankan bahwa meskipun penghasilan dari usaha tersebut tidak besar, hasilnya cukup membantu untuk kebutuhan sehari-hari, seperti belanja harian atau keperluan anak. Selain itu, usaha kecil ini juga membuatnya merasa tetap produktif dan memiliki peran aktif dalam mendukung keluarga. Ibu AW menyampaikan bahwa:

“Bahwa saya berjualan cemilan dari rumah supaya tetap bisa mengurus anak. Walaupun tidak besar, tapi lumayan membantu untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu saya merasa tetap bisa berkontribusi, tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga ikut meringankan beban suami. Menurut saya, usaha kecil seperti ini penting karena selain menambah pemasukan, juga membuat saya merasa lebih mandiri dan tetap produktif meskipun berada di rumah.”

Hasil wawancara dengan Bapak IW menunjukkan bahwa dalam keluarganya, peran ekonomi dijalankan secara bersama oleh suami dan istri. Ia menekankan bahwa dengan keduanya bekerja, kebutuhan keluarga dapat dipenuhi secara lebih ringan karena tanggung jawab ekonomi ditanggung bersama. Menurutnya, pembagian peran ini memberikan rasa keadilan dan mengurangi beban yang biasanya hanya ditanggung oleh satu pihak. Selain itu, ia menilai bahwa keterlibatan istri dalam mencari nafkah juga memberikan rasa kebersamaan dan memperkuat kerja sama dalam keluarga. Bapak IW menyampaikan bahwa:

“Kami sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jadi kebutuhan keluarga ditanggung bersama. Jadi lebih ringan. Menurut saya, kalau dua-duanya bekerja, beban ekonomi tidak hanya ada di satu pihak. Hal ini membuat keluarga lebih seimbang, karena masing-masing punya kontribusi. Saya merasa lebih adil kalau sama-sama berperan, dan hasilnya juga bisa lebih baik untuk masa depan keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AA menegaskan bahwa dirinya juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Menurutnya, dengan adanya dua sumber penghasilan, kebutuhan sehari-hari terasa lebih ringan dan lebih mudah diatur. Namun, ia juga menekankan pentingnya kemampuan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Ibu AA menyampaikan bahwa meskipun bekerja, ia tetap berusaha menjaga keseimbangan agar anak dan keluarga tetap terurus dengan baik. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalau dua-duanya bekerja, memang terasa lebih ringan, tapi tetap harus bisa membagi waktu. Saya merasa dengan bekerja, saya bisa membantu suami dan ikut meringankan beban ekonomi keluarga. Walaupun begitu, saya juga sadar bahwa tanggung jawab rumah tangga tidak boleh diabaikan. Jadi saya berusaha mengatur waktu sebaik mungkin, supaya pekerjaan tetap jalan, tapi anak dan keluarga juga tetap terurus. Menurut saya, kerja sama seperti ini membuat keluarga lebih kuat dan lebih seimbang.”

Hasil wawancara dengan Bapak PS menunjukkan bahwa dalam keluarganya, peran ekonomi dijalankan secara bersama oleh suami dan istri. Ia menuturkan bahwa istrinya bekerja sebagai guru, sehingga turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Menurutnya, keberadaan dua sumber penghasilan membuat beban ekonomi lebih ringan dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan lebih baik. Ia juga menekankan bahwa keterlibatan istri dalam mencari nafkah bukan hanya membantu secara finansial, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Bapak PS menyampaikan bahwa:

“Kalau istri bekerja sebagai guru, tentu ikut membantu ekonomi keluarga. Dengan adanya dua penghasilan, kebutuhan sehari-hari bisa lebih mudah dipenuhi. Saya merasa lebih ringan karena tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan. Selain itu, saya juga melihat bahwa dengan sama-sama bekerja, ada rasa kebersamaan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Jadi bukan hanya saya yang menanggung, tetapi kami berdua

saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu SN menjelaskan bahwa dirinya bekerja sebagai guru dan berusaha menyesuaikan peran tersebut dengan kondisi keluarga. Menurutnya, meskipun memiliki pekerjaan, ia tetap berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Ia menekankan bahwa kontribusinya dalam ekonomi keluarga tidak hanya berupa penghasilan, tetapi juga dalam bentuk pengelolaan waktu dan tenaga agar keluarga tetap terurus dengan baik. Ibu SN menyampaikan bahwa:

“Saya bekerja sebagai guru, tetapi dalam praktiknya menyesuaikan dengan kondisi, terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Kalau ada kesempatan, saya tetap berusaha membantu kebutuhan keluarga. Walaupun bekerja, saya berusaha agar anak dan rumah tetap terurus. Menurut saya, bekerja itu bukan hanya soal penghasilan, tetapi juga bagaimana kita bisa tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Dengan begitu, saya merasa tetap bisa berkontribusi, baik secara finansial maupun dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.”

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran ekonomi dalam keluarga bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Namun demikian, perempuan yang bekerja tetap menjalankan peran domestik, sehingga menunjukkan adanya beban ganda. Dengan demikian, kesetaraan dalam aspek ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh kesetaraan dalam pembagian peran lainnya.

Peran Domestik dalam Keluarga

Peran domestik dalam keluarga mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, serta mengurus anak. Dalam masyarakat Desa Loa Lepu, peran ini secara umum masih dilekatkan pada perempuan sebagai bagian dari kebiasaan dari masyarakat secara turun-temurun.

Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat mulai mendorong adanya keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik. Keterlibatan tersebut biasanya muncul dalam bentuk kerja sama atau bantuan terhadap pekerjaan rumah tangga, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti setelah bekerja atau pada hari libur.

Meskipun terdapat perubahan dalam praktik, secara konseptual peran domestik masih dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah “membantu” yang menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki belum sepenuhnya diposisikan sebagai tanggung jawab yang setara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergeseran peran domestik dalam keluarga di Desa Loa Lepu masih terjadi sebagian dan belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender.

Dalam aspek domestik, hasil penelitian menunjukkan bahwa suami telah mulai terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam wawancara, Bapak MN menjelaskan bahwa dirinya turut berperan dalam pekerjaan domestik di rumah. Ia menekankan bahwa keterlibatannya biasanya dilakukan setelah pulang bekerja atau ketika sedang libur. Menurutnya, membantu pekerjaan rumah tangga bukan hanya sekadar meringankan beban istri, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab bersama dalam keluarga. Ia menyampaikan bahwa dengan ikut terlibat, suasana rumah tangga menjadi lebih harmonis karena tidak ada pihak yang merasa terbebani sendiri. Bapak MN menyatakan bahwa:

“Saya biasanya ikut membantu mengurus rumah dan anak biasanya setelah pulang bekerja atau sedang libur. Misalnya saya membantu menjaga anak, mencuci piring, atau pekerjaan lain yang bisa saya lakukan. Menurut saya, hal ini penting supaya istri tidak merasa semua pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawabnya. Dengan begitu, suasana keluarga juga lebih nyaman karena ada kerja sama.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu NL menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik sangat membantu meringankan beban rumah tangga. Menurutnya, pekerjaan rumah tangga tidak pernah selesai, sehingga jika dikerjakan sendiri akan terasa berat. Dengan adanya bantuan dari suami, ia merasa lebih ringan dan lebih dihargai. Ia juga menekankan bahwa kerja sama dalam mengurus rumah tangga membuat hubungan keluarga lebih baik dan lebih seimbang. Ibu NL menyatakan bahwa:

“Bahwa keterlibatan suami membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah itu tidak ada habisnya, jadi kalau dikerjakan sendiri pasti melelahkan. Tapi kalau suami ikut membantu, rasanya lebih ringan dan saya merasa lebih dihargai. Menurut saya, kerja sama seperti ini penting supaya keluarga bisa berjalan seimbang dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Dalam wawancara, Bapak FI menjelaskan bahwa dirinya turut berperan dalam pekerjaan domestik di rumah, terutama setelah pulang kerja. Ia menekankan bahwa keterlibatannya lebih banyak pada pengasuhan anak, seperti memandikan atau menjaga anak, sehingga istrinya tidak merasa terbebani sendiri. Menurutnya, meskipun ia sibuk bekerja di luar rumah, tanggung jawab domestik tetap menjadi bagian dari kewajiban bersama dalam keluarga. Ia menyampaikan bahwa:

“Kalau sudah pulang kerja, saya biasanya ikut membantu, misalnya memandikan anak atau jagain anak. Saya merasa hal ini penting supaya istri tidak merasa semua pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawabnya. Walaupun saya bekerja di luar rumah, saya tetap berusaha meluangkan waktu untuk membantu di rumah. Dengan begitu, anak juga merasa lebih dekat dengan saya, dan suasana keluarga jadi lebih harmonis.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu ADK menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik sangat membantu meringankan beban rumah tangga. Ia mencontohkan bahwa biasanya pada sore hari, ketika suami pulang kerja, suami ikut membantu memandikan anak atau menjaga anak sehingga ia tidak merasa sendirian dalam mengurus rumah. Menurutnya, kerja sama seperti ini membuat pekerjaan rumah tangga terasa lebih ringan dan menciptakan suasana keluarga yang lebih nyaman. Ibu ADK menyampaikan bahwa:

“Biasanya sore hari suami bantu mandiin anak sewaktu suami pulang kerja, jadi saya tidak sendiri yang mengurus. Hal ini membuat saya merasa lebih dihargai dan lebih ringan dalam menjalankan tugas rumah tangga. Dengan adanya bantuan dari suami, saya bisa lebih fokus pada pekerjaan lain di rumah, dan anak juga merasa lebih dekat dengan ayahnya. Menurut saya, kerja sama seperti ini penting supaya keluarga bisa berjalan seimbang dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Dalam wawancara, Bapak TY menjelaskan bahwa dirinya turut berperan dalam pekerjaan domestik, meskipun keterlibatannya lebih banyak dilakukan ketika memiliki waktu luang. Ia menekankan bahwa pekerjaan rumah tangga sehari-hari memang lebih banyak ditangani oleh istri, tetapi ia berusaha untuk tetap membantu agar beban tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu pihak. Bentuk keterlibatan yang ia lakukan biasanya berupa menjaga anak atau membantu pekerjaan rumah yang bisa ia kerjakan, seperti membersihkan rumah atau membantu pekerjaan ringan lainnya. Menurutnya, meskipun kontribusinya tidak sebesar istri, keterlibatan tersebut tetap penting untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam keluarga. Bapak TY menyampaikan bahwa:

“Kalau ada waktu luang saya biasanya ikut membantu pekerjaan di rumah, seperti menjaga anak atau membantu pekerjaan yang bisa saya kerjakan. Tapi memang untuk urusan rumah tangga sehari-hari lebih banyak dikerjakan oleh istri. Saya sadar pekerjaan rumah itu tidak pernah selesai, jadi kalau saya bisa membantu, setidaknya beban istri bisa sedikit berkurang. Walaupun tidak setiap hari, saya berusaha meluangkan waktu agar ada

kerja sama dalam keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AW menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sehari-hari memang lebih banyak menjadi tanggung jawabnya. Ia menyampaikan bahwa meskipun suami turut membantu, terutama ketika memiliki waktu luang, sebagian besar pekerjaan tetap ia kerjakan sendiri. Menurutnya, bantuan suami tetap berarti karena membuatnya merasa lebih dihargai dan tidak sepenuhnya menanggung beban rumah tangga sendirian. Namun, ia juga menekankan bahwa realitas sehari-hari menunjukkan bahwa istri masih menjadi pihak yang lebih dominan dalam mengurus rumah. Ibu AW menyampaikan bahwa:

“Suami memang membantu, tetapi tetap saja lebih banyak saya yang mengurus rumah. Pekerjaan rumah itu kan banyak sekali, mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, sampai mengurus anak. Jadi walaupun suami kadang membantu, sebagian besar tetap saya yang mengerjakan. Tapi saya tetap merasa terbantu kalau suami ikut terlibat, karena setidaknya saya tidak merasa sendirian.”

Dalam wawancara, Bapak IW menegaskan bahwa dirinya tetap berusaha terlibat dalam pekerjaan domestik meskipun memiliki kesibukan di luar rumah. Ia menyampaikan bahwa di luar jam kerja, ia berusaha membantu pekerjaan rumah tangga sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Bentuk keterlibatan tersebut bisa berupa membersihkan rumah, menjaga anak, atau membantu pekerjaan lain yang dapat meringankan beban istri. Menurutnya, kerja sama dalam mengurus rumah tangga penting agar tidak ada pihak yang merasa terbebani sendiri. Bapak IW menyatakan bahwa:

“Kalau saya, di luar jam kerja tetap membantu apa saja yang bisa saya kerjakan di rumah. Misalnya menjaga anak, membersihkan rumah, atau pekerjaan lain yang bisa saya lakukan. Saya merasa hal ini penting supaya istri tidak merasa semua tanggung jawab rumah ada di dirinya. Dengan begitu, keluarga bisa lebih seimbang dan suasana rumah juga lebih nyaman.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AA menekankan bahwa pekerjaan rumah tangga dijalankan dengan prinsip saling membantu. Menurutnya, meskipun sebagian besar pekerjaan rumah masih ia kerjakan, keterlibatan suami tetap memberikan dampak positif karena membuat beban terasa lebih ringan. Ia menyampaikan bahwa kerja sama dalam mengurus rumah tangga bukan hanya soal membagi tugas, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam keluarga. Ibu AA menjelaskan bahwa:

“Kami saling membantu saja, supaya tidak berat kalau dikerjakan sendiri. Walaupun saya lebih banyak mengurus rumah, kalau suami ikut terlibat, rasanya lebih ringan. Saya merasa lebih dihargai karena tidak sendirian. Menurut saya, kerja sama seperti ini penting supaya keluarga bisa berjalan seimbang dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Dalam wawancara, Bapak PS menegaskan bahwa dirinya selalu berusaha terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa keterlibatan suami dalam urusan domestik merupakan bentuk tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas istri. Menurutnya, dengan ikut membantu pekerjaan rumah, beban yang dirasakan istri menjadi lebih ringan dan suasana keluarga lebih harmonis. Ia menekankan bahwa pekerjaan rumah tangga sebaiknya dijalankan secara bersama agar tidak menimbulkan ketimpangan peran dalam keluarga. Bapak PS menyatakan bahwa:

“Saya selalu ikut membantu pekerjaan di rumah. Misalnya membersihkan rumah, mencuci piring, atau menjaga anak ketika istri sedang sibuk. Menurut saya, hal ini penting supaya istri tidak merasa semua pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawabnya. Dengan begitu, pekerjaan rumah bisa lebih cepat selesai dan suasana keluarga juga lebih nyaman.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu SN menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga sangat membantu meringankan beban yang ia rasakan. Menurutnya, pekerjaan rumah tangga tidak pernah selesai, sehingga jika dikerjakan sendiri akan terasa berat. Dengan adanya bantuan dari suami, ia merasa lebih dihargai dan tidak harus menanggung seluruh tanggung jawab rumah tangga sendirian. Ia juga menekankan bahwa kerja sama dalam mengurus rumah tangga membuat hubungan keluarga lebih baik dan lebih seimbang. Ibu SN menyampaikan bahwa:

“Suami memang sering membantu, jadi pekerjaan rumah tidak saya kerjakan sendiri. Kalau ada kerja sama seperti ini, saya merasa lebih ringan dan lebih dihargai. Pekerjaan rumah tangga itu kan banyak sekali, jadi kalau dilakukan bersama, hasilnya lebih cepat selesai dan tidak terlalu melelahkan. Menurut saya, kerja sama seperti ini penting supaya keluarga bisa berjalan seimbang dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik sudah mulai terjadi. Namun, penggunaan istilah “membantu” menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga masih dianggap sebagai tanggung jawab utama istri. Dengan demikian, pergeseran peran yang terjadi belum sepenuhnya menunjukkan kesetaraan yang utuh.

Bagaimana dampak dan tantangan perubahan sosial terhadap peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu

Bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat memengaruhi dinamika peran gender dalam keluarga, serta menemukan berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut

Perubahan ini mencakup berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan kondisi ekonomi, serta meningkatnya akses terhadap informasi dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut berperan antara laki-laki dan perempuan, yang sebelumnya cenderung bersifat tradisional menjadi lebih fleksibel dan dinamis.

Perubahan sosial dapat mendorong terjadinya pergeseran peran, meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, serta mulai terlibatnya laki-laki dalam pekerjaan domestik. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi dalam struktur peran yang sebelumnya lebih kaku menjadi lebih terbuka terhadap penyesuaian berdasarkan kebutuhan keluarga.

Perubahan tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan, banyak tantangan yang dihadapi dalam proses perubahan peran gender, seperti masih kuatnya nilai-nilai tradisional, munculnya beban ganda pada perempuan, serta adanya ketidakseimbangan dalam penerapan peran meskipun secara konsep telah terjadi perubahan.

Selain itu, rumusan masalah ini juga menganalisis implikasi dampak perubahan sosial terhadap kehidupan keluarga, khususnya dalam aspek keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Perubahan peran dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kerjasama dan komunikasi, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan pemahaman dan penyesuaian yang baik.

Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan proses menentukan pilihan atau kebijakan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti pengelolaan keuangan, pendidikan anak, serta kebutuhan lainnya. Dalam perspektif kesetaraan gender, pengambilan keputusan idealnya dilakukan secara bersama melalui komunikasi dan musyawarah antara suami dan istri.

Dalam masyarakat Desa Loa Lepu, pola pengambilan keputusan dalam keluarga menunjukkan adanya pergeseran ke arah yang lebih partisipatif. Suami dan istri cenderung saling berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat masing-masing sebelum mengambil

keputusan penting. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam menjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga.

Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, peran suami sebagai kepala keluarga masih memiliki pengaruh dalam keputusan akhir. Dengan demikian, meskipun proses pengambilan keputusan telah menunjukkan adanya kesetaraan, secara struktural masih terdapat pengaruh nilai-nilai tradisional dalam relasi keluarga.

Dalam hal pengambilan keputusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa suami dan istri cenderung terlibat secara bersama dalam menentukan keputusan penting dalam keluarga. Dalam wawancara, Bapak MN menekankan bahwa perubahan sosial yang terjadi saat ini membawa dampak pada pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Menurutnya, keputusan penting tidak lagi diambil secara sepihak oleh suami, melainkan melalui diskusi bersama dengan istri. Ia mencontohkan bahwa dalam hal keuangan maupun pendidikan anak, ia selalu melibatkan istri agar keputusan yang diambil benar benar mencerminkan kebutuhan bersama. Bapak MN menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk keputusan penting, kami selalu bicarakan bersama dulu. Misalnya soal keuangan atau pendidikan anak, tidak pernah saya putuskan sendiri. Saya pasti diskusi dengan istri, karena menurut saya keputusan itu harus disepakati bersama supaya tidak ada yang merasa dirugikan atau tidak dihargai. Dengan cara ini, saya merasa keluarga lebih harmonis karena semua merasa punya peran dalam menentukan arah keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu NL menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan membuatnya merasa dihargai. Ia menyampaikan bahwa sebelum mengambil keputusan besar, mereka selalu berdiskusi terlebih dahulu, baik mengenai kebutuhan rumah tangga maupun rencana jangka panjang keluarga. Menurutnya, pola pengambilan keputusan bersama ini merupakan bentuk penerapan kesetaraan gender dalam keluarga, di mana suara istri juga memiliki bobot yang sama dengan suami. Ibu NL menjelaskan bahwa:

“Biasanya sebelum mengambil keputusan, kami selalu ngobrol dulu. Misalnya kalau ada rencana besar atau kebutuhan rumah, kami pertimbangkan bersama. Jadi tidak ada yang merasa diputuskan secara sepihak. Saya merasa cara seperti ini lebih adil, karena saya juga ikut menentukan dan tidak hanya menerima keputusan suami. Dengan begitu, hubungan keluarga terasa lebih nyaman dan saling menghargai.”

Dalam wawancara, Bapak FI menekankan bahwa pola pengambilan keputusan dalam keluarganya selalu dilakukan melalui diskusi bersama dengan istri. Ia menyampaikan bahwa keputusan penting, baik yang menyangkut keuangan maupun kebutuhan rumah tangga, tidak pernah diambil secara sepihak. Menurutnya, perubahan sosial saat ini menuntut adanya keterbukaan dan kerja sama antara suami dan istri agar keputusan yang diambil benar benar sesuai dengan kebutuhan keluarga. Ia menambahkan bahwa dengan berdiskusi, hasil keputusan lebih bisa diterima oleh kedua belah pihak dan tidak menimbulkan rasa dirugikan. Bapak FI menyatakan bahwa:

“Semua keputusan penting dalam keluarga kami dibicarakan bersama. Karena kalau diputuskan sendiri, kadang hasilnya tidak sesuai harapan. Jadi lebih baik didiskusikan supaya sama sama sepakat. Dengan cara ini, saya merasa keluarga lebih harmonis, karena semua merasa punya peran dalam menentukan arah keluarga. Saya percaya bahwa keputusan bersama lebih kuat, karena ada rasa saling menghargai dan saling mendukung.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu ADK menegaskan bahwa dirinya selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Ia menyampaikan bahwa setiap keputusan penting, seperti pembelian barang besar atau pengaturan kebutuhan rumah tangga, selalu dibicarakan terlebih dahulu dengan suami. Menurutnya, pola pengambilan keputusan bersama ini membuatnya merasa dihargai dan tidak sekadar menjadi pelaksana keputusan suami. Ia

menekankan bahwa perubahan sosial saat ini memberikan ruang bagi istri untuk ikut menentukan arah keluarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keadilan dalam rumah tangga. Ibu ADK menjelaskan bahwa:

“Kami selalu berdiskusi kalau ada keputusan penting, seperti membeli barang atau kebutuhan rumah. Jadi tidak ada yang merasa tidak dilibatkan. Dengan cara ini, saya merasa lebih dihargai dan lebih nyaman, karena suara saya juga didengar. Menurut saya, kerja sama dalam pengambilan keputusan membuat keluarga lebih kuat, karena semua merasa ikut bertanggung jawab atas hasil keputusan. Jadi bukan hanya suami yang menentukan, tetapi kami berdua sama-sama berperan.”

Dalam wawancara, Bapak TY menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dilakukan melalui diskusi bersama dengan istri. Ia mencontohkan bahwa ketika menentukan sekolah anak, mereka mempertimbangkan banyak hal secara bersama-sama, mulai dari kualitas pendidikan, jarak, hingga biaya. Menurutnya, keputusan penting seperti ini tidak bisa diambil sepihak karena menyangkut masa depan anak dan kesejahteraan keluarga. Ia menilai bahwa perubahan sosial saat ini mendorong keluarga untuk lebih terbuka dan demokratis dalam menentukan arah kehidupan rumah tangga. Bapak TY menyampaikan bahwa:

“Contohnya waktu menentukan sekolah anak, itu kami diskusikan bersama. Kami mempertimbangkan banyak hal, jadi memang harus dibicarakan berdua. Menurut saya, keputusan penting tidak bisa diambil sendiri, karena menyangkut kepentingan bersama. Dengan berdiskusi, hasil keputusan lebih bisa diterima dan dijalankan dengan baik.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AW menegaskan bahwa setiap keputusan penting dalam keluarga selalu dibicarakan bersama dengan suami. Ia menyampaikan bahwa pola pengambilan keputusan bersama membuatnya merasa dihargai dan tidak sekadar menjadi pelaksana keputusan suami. Menurutnya, perubahan sosial saat ini memberikan ruang bagi istri untuk ikut menentukan arah keluarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keadilan dalam rumah tangga. Ia menambahkan bahwa dengan berdiskusi, keputusan yang diambil lebih matang karena mempertimbangkan sudut pandang kedua belah pihak. Ibu AW menjelaskan bahwa:

“Kami selalu membicarakan hal-hal penting bersama. Jadi keputusan itu bukan hanya satu pihak saja. Dengan cara ini, saya merasa lebih dihargai karena suara saya juga didengar. Selain itu, keputusan yang diambil bersama biasanya lebih tepat, karena mempertimbangkan pendapat dari dua sisi. Menurut saya, kerja sama seperti ini membuat keluarga lebih kuat dan lebih harmonis.”

Dalam wawancara, Bapak IW menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga harus dilakukan secara adil melalui diskusi bersama. Ia menyampaikan bahwa dengan berdiskusi, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan sudut pandang satu pihak saja. Menurutnya, perubahan sosial saat ini mendorong keluarga untuk lebih terbuka dan demokratis dalam menentukan arah rumah tangga. Ia menilai bahwa pola pengambilan keputusan bersama ini membuat keluarga lebih seimbang dan mengurangi potensi konflik. Bapak IW menyatakan bahwa:

“Dengan diskusi, keputusan jadi lebih adil. Karena masing-masing bisa menyampaikan pendapatnya. Saya merasa cara ini lebih baik, karena keputusan yang diambil bersama biasanya lebih bisa diterima dan dijalankan dengan baik. Jadi tidak ada yang merasa dirugikan atau diabaikan.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AA menegaskan bahwa pengambilan keputusan bersama memberikan hasil yang lebih baik karena mempertimbangkan sudut pandang dari kedua belah pihak. Ia menyampaikan bahwa diskusi sebelum mengambil keputusan

membuatnya merasa dihargai dan dilibatkan secara penuh dalam urusan keluarga. Menurutnya, perubahan sosial saat ini memberikan ruang bagi istri untuk ikut menentukan arah keluarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keadilan dalam rumah tangga. Ia menambahkan bahwa keputusan yang diambil bersama lebih matang karena sudah dipikirkan dari dua sisi. Ibu AA menjelaskan bahwa:

“Kalau dibicarakan bersama, hasilnya juga lebih baik karena sudah dipikirkan dari dua sisi. Saya merasa lebih dihargai karena pendapat saya juga didengar. Dengan begitu, keputusan yang diambil tidak hanya adil, tetapi juga lebih tepat karena mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi dari kedua belah pihak.”

Dalam wawancara, Bapak PS menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dilakukan melalui diskusi bersama dengan istri. Ia mencontohkan bahwa dalam hal pengaturan keuangan keluarga, keputusan tidak pernah diambil secara sepihak. Menurutnya, perubahan sosial saat ini mendorong keluarga untuk lebih terbuka dan demokratis, sehingga setiap anggota keluarga merasa dilibatkan. Ia menilai bahwa pola pengambilan keputusan bersama membuat hasil keputusan lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Bapak PS menyampaikan bahwa:

“Kami selalu membicarakan bersama, terutama dalam mengatur keuangan keluarga. Menurut saya, hal ini penting supaya tidak ada yang merasa terbebani atau diabaikan. Dengan berdiskusi, keputusan yang diambil lebih matang dan bisa dijalankan dengan baik. Saya percaya bahwa keputusan bersama membuat keluarga lebih harmonis dan saling menghargai.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu SN menegaskan bahwa setiap keputusan penting dalam keluarga selalu dibicarakan bersama dengan suami. Ia menyampaikan bahwa pola pengambilan keputusan bersama membuatnya merasa dihargai dan tidak sekadar menjadi pelaksana keputusan suami. Menurutnya, perubahan sosial saat ini memberikan ruang bagi istri untuk ikut menentukan arah keluarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keadilan dalam rumah tangga. Ia menambahkan bahwa dengan berdiskusi, keputusan yang diambil lebih matang karena mempertimbangkan sudut pandang kedua belah pihak. Ibu SN menjelaskan bahwa:

“Kalau ada keputusan penting, pasti kami diskusikan dulu bersama, supaya tidak ada yang merasa diabaikan. Dengan cara ini, saya merasa lebih dihargai karena pendapat saya juga didengar. Selain itu, keputusan yang diambil bersama biasanya lebih tepat, karena sudah dipikirkan dari dua sisi. Menurut saya, kerja sama dalam pengambilan keputusan membuat keluarga lebih kuat dan lebih nyaman.”

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pengambilan keputusan, kesetaraan gender lebih terlihat dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang lebih setara dalam keluarga.

Pengaruh Era Digital terhadap Peran Gender

Perkembangan era digital membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga di Desa Loa Lepu. Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, kemungkinan masyarakat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai peran keluarga, pengasuhan anak, serta pola hubungan suami dan istri.

Dalam konteks ini, teknologi digital berperan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari media digital dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap pembagian peran dalam keluarga, sehingga mendorong munculnya praktik yang lebih fleksibel.

Namun demikian, pengaruh era digital tidak bersifat mutlak, karena masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, teknologi digital lebih berfungsi sebagai faktor pendukung dalam perubahan peran gender, bukan faktor utama yang menentukan perubahan tersebut.

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang beragam terhadap kehidupan keluarga. Sebagian informan memanfaatkan teknologi sebagai sumber informasi dan sarana untuk membantu aktivitas sehari-hari. Dalam wawancara, Bapak MN menekankan bahwa perkembangan era digital membawa pengaruh positif terhadap kehidupan keluarga, khususnya dalam mendukung peran gender yang lebih fleksibel. Ia menyampaikan bahwa internet memudahkannya mencari informasi terkait pengelolaan rumah tangga maupun cara menggunakan peralatan di rumah. Selain itu, ia juga sering melihat konten di media sosial yang memberikan pandangan baru tentang kehidupan rumah tangga, termasuk pembagian peran antara suami dan istri. Menurutnya, hal ini membantu membuka wawasan dan mendorong terciptanya kerja sama yang lebih baik dalam keluarga. Bapak MN menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang memang internet cukup membantu, misalnya untuk mencari informasi tentang cara pemakaian alat di rumah atau mengatur keluarga. Kadang saya juga lihat konten-konten di sosmed yang memberikan pandangan baru tentang kehidupan rumah tangga. Menurut saya, hal ini membuat saya lebih terbuka terhadap cara-cara baru dalam mengurus rumah dan keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu NL menegaskan bahwa internet juga memberikan banyak manfaat dalam mendukung perannya di rumah. Ia menyampaikan bahwa dirinya sering mencari informasi dari internet, misalnya cara menggunakan barang tertentu atau tips mengurus rumah tangga. Menurutnya, akses informasi yang mudah membuat pekerjaan rumah lebih efisien dan terasa lebih ringan. Selain itu, ia menilai bahwa era digital memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tetap belajar dan berkembang meskipun berada di rumah. Ibu NL menjelaskan bahwa:

“Saya sering lihat dari internet, misalnya cara memakai barang ini atau hal-hal yang lain di rumah. Dengan adanya internet, saya merasa lebih mudah belajar hal baru dan pekerjaan rumah juga jadi lebih cepat selesai. Menurut saya, era digital membantu perempuan tetap bisa berkembang meskipun lebih banyak di rumah.”

Dalam wawancara, Bapak FI menekankan bahwa internet sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi masalah di rumah. Ia menyampaikan bahwa dirinya sering mencari solusi di internet, misalnya cara memperbaiki barang atau menggunakan peralatan rumah tangga. Menurutnya, era digital memberikan kemudahan bagi suami untuk lebih terlibat dalam urusan domestik, karena akses informasi membuat pekerjaan rumah tangga lebih mudah dipahami dan dilakukan. Ia menilai bahwa hal ini merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang mendorong peran suami menjadi lebih aktif dalam mendukung keluarga. Bapak FI menyatakan bahwa:

“Kalau ada masalah di rumah, biasanya saya cari di internet, misalnya cara memperbaiki sesuatu atau cara memakai barang ini. Dengan begitu, saya bisa membantu lebih banyak di rumah, karena tidak harus menunggu orang lain untuk memperbaiki. Menurut saya, internet membuat saya lebih mandiri dan lebih bisa berperan dalam keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu ADK menegaskan bahwa internet memberikan banyak manfaat dalam mendukung pekerjaan sehari-hari di rumah. Ia menyampaikan bahwa dirinya sering memanfaatkan internet untuk belajar hal-hal baru, mulai dari tips mengurus rumah tangga hingga informasi lain yang relevan dengan kebutuhan keluarga. Menurutnya, era digital membuat perempuan lebih mudah mengakses pengetahuan, sehingga dapat

menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan meskipun berada di rumah. Ia menilai bahwa hal ini membantu perempuan tetap produktif dan berdaya dalam menjalankan peran keluarga. Ibu ADK menjelaskan bahwa:

“Internet sangat membantu, apalagi untuk pekerjaan sehari-hari. Dari internet juga kita banyak belajar hal, jadi bisa menambah wawasan. Saya merasa lebih mudah mengurus rumah karena ada banyak informasi yang bisa dipelajari. Menurut saya, era digital membuat perempuan lebih berkembang dan tidak ketinggalan meskipun lebih banyak di rumah.”

Dalam wawancara, Bapak TY menyampaikan bahwa pemanfaatan internet dalam kehidupannya lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan. Ia menegaskan bahwa teknologi digital tidak terlalu berpengaruh terhadap perannya di rumah, karena ia lebih sering menggunakan internet untuk aktivitas santai seperti menonton atau mencari hiburan. Menurutnya, meskipun era digital membawa banyak kemudahan, tidak semua orang memanfaatkannya untuk mendukung peran domestik atau ekonomi keluarga. Bapak TY menyatakan bahwa:

“Kalau saya, internet lebih banyak untuk hiburan saja, tidak terlalu berpengaruh ke peran di rumah.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AW menegaskan bahwa dirinya juga menggunakan internet lebih banyak untuk hiburan. Ia menyampaikan bahwa aktivitas digital yang sering dilakukan adalah menonton YouTube atau konten hiburan lainnya. Menurutnya, meskipun internet bisa digunakan untuk hal produktif, ia lebih memilih memanfaatkannya sebagai sarana santai untuk melepas penat setelah menjalankan rutinitas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam keluarga tidak selalu diarahkan pada peningkatan peran gender, tetapi juga sebagai media rekreasi. Ibu AW menjelaskan bahwa:

“Saya juga pakai internet, tapi lebih untuk santai saja misalnya menonton YouTube. Jadi lebih sebagai hiburan, bukan untuk hal-hal yang berhubungan langsung dengan pekerjaan rumah.”

Dalam wawancara, Bapak IW menekankan bahwa internet memberikan banyak informasi baru yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga. Ia menyampaikan bahwa melalui media sosial maupun video yang ditontonnya, ia semakin memahami pentingnya kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Menurutnya, era digital membuka wawasan baru tentang bagaimana peran gender dapat dijalankan secara lebih seimbang, sehingga suami tidak hanya berperan di ranah publik, tetapi juga ikut terlibat dalam urusan domestik. Bapak IW menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, internet membantu memberikan banyak informasi baru tentang kehidupan keluarga. Kadang dari media sosial atau video yang saya lihat, saya jadi memahami pentingnya kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab di rumah. Hal ini membuat saya lebih terbuka terhadap cara-cara baru dalam membagi peran keluarga.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AA menegaskan bahwa internet juga memberikan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa dirinya sering menggunakan internet untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan, baik terkait pekerjaan rumah tangga maupun hal-hal lain yang mendukung keluarga. Menurutnya, era digital juga memperlihatkan bahwa peran suami dan istri kini lebih fleksibel, di mana keduanya bisa saling membantu sesuai dengan kondisi masing-masing. Ia menilai bahwa hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender dalam keluarga. Ibu AA menjelaskan bahwa:

“Saya merasa internet cukup membantu untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan sehari-hari. Selain itu, dari internet saya juga melihat bahwa sekarang suami

dan istri bisa saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga sesuai kondisi keluarga masing masing. Jadi saya merasa lebih terbuka terhadap cara baru dalam menjalankan peran keluarga.”

Dalam wawancara, Bapak PS menekankan bahwa penggunaan internet sangat membantu terutama dalam hal komunikasi jarak jauh. Ia menyampaikan bahwa ketika sedang tidak bersama keluarga, internet menjadi sarana penting untuk tetap terhubung dan menjaga komunikasi. Menurutnya, perkembangan teknologi digital membuat peran suami dalam keluarga lebih mudah dijalankan, karena ia bisa tetap berinteraksi dan memberikan perhatian meskipun berada di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa era digital mendukung keterlibatan suami dalam keluarga secara lebih fleksibel. Bapak PS menyatakan bahwa:

“Penggunaan internet sangat membantu, apalagi untuk berkomunikasi jarak jauh, terutama kalau sedang tidak bersama keluarga. Dengan adanya internet, saya bisa tetap berhubungan dengan keluarga meskipun sedang bekerja atau berada di luar rumah.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu SN menegaskan bahwa internet memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk komunikasi dan pencarian informasi. Ia menyampaikan bahwa internet mempermudah aktivitas rumah tangga, termasuk dalam mencari informasi yang relevan atau bahkan peluang pekerjaan. Menurutnya, era digital membuat perempuan lebih mudah mengakses pengetahuan dan kesempatan, sehingga dapat berkontribusi lebih aktif dalam keluarga. Ibu SN menjelaskan bahwa:

“Untuk komunikasi dan mencari informasi atau pekerjaan, internet memang sangat membantu dan mempermudah aktivitas sehari-hari. Saya merasa lebih mudah menjalankan peran di rumah karena ada banyak hal yang bisa dipelajari dan diakses lewat internet.”

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai alat pendukung yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan, namun tidak secara langsung mengubah pembagian peran dalam keluarga.

Dampak Perubahan Peran terhadap Keharmonisan Keluarga

Perubahan peran gender dalam keluarga memiliki dampak terhadap keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, saling pengertian, serta kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab.

Dalam masyarakat Desa Loa Lepu, pembagian peran yang lebih fleksibel dan adanya kerja sama antara suami dan istri cenderung memberikan dampak positif terhadap hubungan keluarga. Keterlibatan kedua pihak dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga.

Namun demikian, perubahan peran juga dapat menimbulkan tantangan, terutama bagi keluarga yang masih memegang nilai-nilai tradisional secara kuat. Oleh karena itu, proses penyesuaian dan komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan peran gender dalam keluarga pada umumnya memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Dalam wawancara, Bapak MN menekankan bahwa perubahan peran dalam keluarga membawa dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa dengan adanya perubahan, ia dan istri lebih sering berdiskusi, saling memahami, dan tidak saling membebani. Menurutnya, pola komunikasi yang terbuka membuat hubungan keluarga lebih kuat, karena setiap keputusan maupun tanggung jawab dijalankan bersama. Ia menilai bahwa perubahan peran bukanlah sesuatu yang merugikan, melainkan justru memperkuat rasa kebersamaan. Bapak MN menyatakan bahwa:

“Perubahan peran menurut saya lebih banyak positif, karena kami jadi sering diskusi dan saling memahami dan tidak saling membebani. Dengan begitu, hubungan keluarga terasa lebih harmonis, karena semua merasa ikut berperan dan tidak ada yang merasa bekerja sendiri.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu NL menegaskan bahwa perubahan peran dalam keluarga membuat hubungan lebih baik. Ia menyampaikan bahwa dengan sering membicarakan hal hal penting bersama suami, ia merasa lebih dihargai dan tidak harus menanggung beban sendirian. Menurutnya, komunikasi yang intensif dan kerja sama dalam menjalankan peran keluarga menciptakan suasana yang lebih nyaman dan harmonis. Ia menilai bahwa perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender memberikan dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Ibu NL menjelaskan bahwa:

“Kalau sering dibicarakan bersama, hubungan juga jadi lebih baik. Tidak ada yang merasa bekerja sendiri. Saya merasa lebih dihargai karena suami ikut terlibat, dan hal ini membuat keluarga lebih seimbang serta lebih harmonis.”

Dalam wawancara, Bapak FI menekankan bahwa perubahan peran dalam keluarga membawa dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa banyak hal yang kini bisa dipelajari, baik dari pengalaman maupun dari internet, sehingga ia dan istrinya menjadi lebih kompak dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Menurutnya, perubahan sosial yang terjadi saat ini membuat suami dan istri lebih terbuka untuk saling belajar dan mendukung, sehingga hubungan keluarga terasa lebih kuat. Bapak FI menyatakan bahwa:

“Sekarang banyak belajar dari pengalaman dan juga dari internet, sehingga kami lebih kompak lagi dalam menjalankannya. Dengan begitu, saya merasa keluarga lebih harmonis, karena kami sama sama berusaha memahami dan menjalankan peran masing masing.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu ADK menegaskan bahwa perubahan peran dalam keluarga membuat hubungan lebih harmonis. Ia menyampaikan bahwa banyak hal yang bisa dipelajari saat ini untuk membangun keluarga yang lebih baik, baik dari pengalaman maupun dari informasi yang diperoleh melalui internet. Menurutnya, dengan adanya kerja sama dan komunikasi, tidak ada pihak yang merasa terbebani sendiri. Ia menilai bahwa perubahan peran gender memberikan kesempatan bagi suami dan istri untuk saling mendukung, sehingga tercipta suasana keluarga yang lebih nyaman. Ibu ADK menjelaskan bahwa:

“Banyak hal yang dipelajari sekarang untuk membangun keluarga yang lebih baik, dan lebih harmonis. Tidak ada yang merasa terbebani sendiri. Saya merasa perubahan peran membuat hubungan lebih seimbang, karena kami sama sama berusaha saling membantu.”

Dalam wawancara, Bapak TY menekankan bahwa perubahan peran dalam keluarga tidak menimbulkan masalah, justru membawa banyak dampak positif. Ia menyampaikan bahwa kini ia tidak lagi memandang pekerjaan rumah sebagai tugas istri semata, melainkan tanggung jawab bersama. Menurutnya, dengan ikut membantu pekerjaan rumah seperti menjaga anak atau membereskan rumah ketika ada waktu, hubungan keluarga menjadi lebih santai dan tidak menimbulkan ketegangan. Ia menilai bahwa perubahan peran membuat suasana rumah lebih harmonis karena tidak ada pihak yang merasa terbebani sendiri. Bapak TY menyatakan bahwa:

“Sejauh ini perubahan peran tidak menimbulkan masalah dalam keluarga kami. Justru saya merasa lebih banyak dampak positifnya. Misalnya sekarang kalau ada pekerjaan rumah, saya tidak merasa itu hanya tugas istri saja. Saya juga ikut membantu, seperti menjaga anak atau membereskan rumah kalau ada waktu. Dari situ hubungan kami jadi lebih santai, tidak tegang, karena tidak ada yang merasa terbebani sendiri.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AW menegaskan bahwa kerja sama dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keharmonisan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa meskipun bantuan suami kadang hanya berupa hal kecil, seperti menjaga anak atau membantu pekerjaan rumah, hal tersebut sudah membuatnya merasa dihargai. Menurutnya, perubahan peran yang mendorong keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik menciptakan suasana rumah yang lebih nyaman, karena tidak ada perasaan lelah atau kesal akibat menanggung beban sendirian. Ibu AW menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya, kerja sama dalam keluarga itu sangat berpengaruh terhadap kenyamanan. Misalnya kalau suami membantu, walaupun hanya kecil seperti menjaga anak atau membantu pekerjaan rumah, itu sudah membuat saya merasa dihargai. Jadi suasana di rumah juga lebih nyaman, tidak ada perasaan capek sendiri atau kesal sendiri.”

Dalam wawancara, Bapak IW menekankan bahwa pembagian beban dalam keluarga membuat suasana lebih ringan dan harmonis. Ia menyampaikan bahwa karena ia dan istrinya sama-sama bekerja, maka urusan rumah tangga tidak mungkin dibebankan hanya kepada satu pihak. Oleh karena itu, mereka berusaha saling membantu, misalnya ia kadang mencuci atau mengurus anak ketika ada kesempatan. Menurutnya, kerja sama seperti ini membuat tidak ada yang merasa terlalu capek, sehingga konflik dapat dihindari. Bapak IW menyatakan bahwa:

“Kalau beban dalam keluarga dibagi bersama, semuanya jadi lebih ringan. Misalnya saya bekerja, istri juga bekerja, jadi kalau urusan rumah tidak mungkin dibebankan ke satu orang saja. Biasanya kami saling bantu, seperti saya kadang mencuci atau mengurus anak. Dengan begitu tidak ada yang merasa terlalu capek, konflik juga bisa dihindari.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu AA menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga membuatnya merasa lebih ringan dan dihargai. Ia menyampaikan bahwa setelah pulang kerja, suami kadang membantu mengurus anak atau pekerjaan rumah, sehingga ia tidak merasa semua tanggung jawab ada di dirinya. Menurutnya, kerja sama seperti ini membuat hubungan keluarga lebih baik, karena masing-masing pihak saling mengerti kondisi dan kebutuhan satu sama lain. Ibu AA menjelaskan bahwa:

“Kalau suami membantu, saya merasa lebih ringan. Jadi tidak merasa semua tanggung jawab ada di saya. Misalnya setelah saya pulang kerja, suami kadang membantu mengurus anak atau pekerjaan rumah. Itu membuat hubungan kami lebih baik, karena kami saling mengerti.”

Dalam wawancara, Bapak PS menekankan bahwa perubahan peran dalam keluarga justru membawa dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa kini pekerjaan rumah tidak lagi dianggap sebagai tugas istri semata, melainkan tanggung jawab bersama. Menurutnya, dengan ikut membantu pekerjaan rumah ketika istri sibuk, suasana keluarga menjadi lebih harmonis karena tidak ada pihak yang merasa terbebani sendiri. Ia menilai bahwa perubahan peran membuat hubungan keluarga lebih seimbang dan mengurangi potensi konflik. Bapak PS menyatakan bahwa:

“Perubahan peran sekarang ini menurut saya justru membuat keluarga lebih harmonis. Karena sekarang tidak ada lagi yang merasa pekerjaan rumah itu hanya tugas istri. Saya juga ikut membantu sebisa saya. Misalnya kalau istri sibuk, saya bisa mengurus pekerjaan rumah.”

Dalam wawancara terpisah, Ibu SN menegaskan bahwa kerja sama dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan. Ia menyampaikan bahwa sebagai seorang guru, ia sering merasa lelah setelah bekerja. Namun, ketika suami turut membantu pekerjaan rumah, ia merasa lebih dihargai dan tidak harus menanggung beban sendirian. Menurutnya, perubahan peran yang mendorong keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik membuat suasana rumah lebih nyaman dan hubungan keluarga lebih baik. Ibu SN menjelaskan bahwa:

“Kalau saling membantu, keharmonisan keluarga memang lebih terasa. Misalnya saya bekerja sebagai guru, jadi kadang capek juga. Tapi kalau suami membantu di rumah saya merasa lebih dihargai. Jadi hubungan kami juga lebih baik, tidak mudah terjadi konflik.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan peran gender memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga, terutama melalui peningkatan komunikasi dan kerja sama.

Pembahasan

Bagaimana masyarakat di Desa Loa Lepu memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga

Pemahaman Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Pemahaman kesetaraan gender dalam keluarga menjadi salah satu titik penting dalam melihat bagaimana hubungan antara suami dan istri dibangun dalam kehidupan rumah tangga. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga menyangkut cara anggota keluarga memahami hak, tanggung jawab, serta peran masing-masing dalam menjalankan kehidupan keluarga. Melalui pemahaman tersebut, pola hubungan keluarga dapat berkembang menuju hubungan yang lebih terbuka dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Loa Lepu cenderung memahami kesetaraan gender dalam bentuk yang praktis dan kontekstual. Kesetaraan tidak dipahami sebagai penyamaan seluruh peran antara laki-laki dan perempuan secara mutlak, melainkan sebagai bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tersebut diwujudkan melalui sikap saling membantu, saling memahami kondisi pasangan, serta adanya upaya untuk mengurangi beban salah satu pihak.

Selain itu, masyarakat memandang bahwa pembagian peran dalam keluarga tidak harus dilakukan secara kaku. Pembagian tugas lebih disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga. Suami dan istri mulai membangun pola hubungan yang lebih fleksibel melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang mulai membuka ruang terhadap hubungan keluarga yang lebih partisipatif.

Meskipun demikian, pengaruh nilai-nilai tradisional masih terlihat dalam kehidupan keluarga masyarakat Desa Loa Lepu. Perempuan pada umumnya tetap dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap urusan domestik, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman mengenai kesetaraan gender belum sepenuhnya mengubah struktur pembagian peran yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Pengaruh budaya tradisional tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah “membantu” dalam menggambarkan keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga. Istilah tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik masih dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan, sedangkan laki-laki berada pada posisi sebagai pihak yang membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih banyak terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan pada perubahan cara pandang terhadap struktur peran gender itu sendiri.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Handayani, n.d.) yang menyatakan bahwa relasi gender dalam keluarga di Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran tertentu. Akibatnya, perubahan dalam relasi gender berlangsung secara bertahap karena masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, masyarakat Desa Loa Lepu tidak memandang kesetaraan gender sebagai tuntutan ideologis, melainkan sebagai cara untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga. Kesetaraan dipahami sebagai bentuk kerja sama agar seluruh tanggung jawab keluarga tidak dibebankan kepada satu pihak saja. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan lebih banyak muncul karena kebutuhan praktis dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sedang mengalami proses transisi sosial dari pola hubungan tradisional menuju pola hubungan yang lebih fleksibel. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, meningkatnya keterbukaan informasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat di era modern. Akibatnya, masyarakat mulai menyesuaikan pembagian peran dalam keluarga berdasarkan situasi dan kebutuhan yang dihadapi.

Namun demikian, apabila pemahaman mengenai kesetaraan gender tidak berkembang secara lebih mendalam, maka kesetaraan berpotensi hanya berhenti pada level praktik tanpa menyentuh perubahan struktur relasi gender secara menyeluruh. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perempuan tetap mengalami beban ganda karena harus menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu berada pada tahap perkembangan menuju hubungan yang lebih setara. Masyarakat telah menunjukkan adanya upaya membangun kerja sama dan komunikasi dalam kehidupan keluarga, meskipun pengaruh nilai-nilai tradisional masih cukup kuat dalam menentukan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Peran dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu aspek yang menunjukkan adanya perubahan relasi gender dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pola tradisional, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berfokus pada pengelolaan rumah tangga. Akan tetapi, perkembangan sosial dan meningkatnya kebutuhan ekonomi menyebabkan pembagian peran tersebut mulai mengalami perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Loa Lepu masih menempatkan suami sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Posisi laki-laki sebagai kepala keluarga masih dipandang memiliki kewajiban utama dalam mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Sebagian perempuan bekerja sebagai guru, berdagang, maupun menjalankan usaha kecil-kecilan dari rumah. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menunjukkan adanya perubahan dalam pembagian peran keluarga yang sebelumnya lebih berfokus pada laki-laki sebagai satu-satunya pencari nafkah.

Partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi pada umumnya dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Dalam beberapa keluarga, penghasilan suami dianggap belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga perempuan turut mengambil peran dalam memperoleh pendapatan tambahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran peran gender dalam keluarga.

Meskipun perempuan telah mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi, posisi perempuan dalam aspek tersebut umumnya masih dipandang sebagai pihak pendukung. Perempuan yang bekerja tetap dianggap sebagai pihak yang membantu ekonomi keluarga, bukan sebagai penanggung jawab utama. Selain itu, perempuan juga tetap menjalankan tanggung

jawab domestik seperti mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak.

Keadaan ini menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami beban ganda, yaitu menjalankan peran produktif sekaligus peran domestik dalam waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Handayani, n.d.) yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi sering kali tidak diikuti dengan pembagian peran domestik yang setara.

Selain dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, keputusan perempuan untuk bekerja juga berkaitan dengan kondisi keluarga, seperti usia anak dan fleksibilitas pekerjaan. Sebagian perempuan memilih pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah agar tetap mampu menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menyesuaikan aktivitas ekonominya dengan tanggung jawab domestik yang dimiliki.

Di sisi lain, terdapat keluarga yang mulai menerapkan pembagian tanggung jawab ekonomi secara lebih terbuka antara suami dan istri. Dalam keluarga tersebut, kebutuhan ekonomi dipandang sebagai tanggung jawab bersama sehingga beban keluarga dapat dijalankan secara lebih seimbang. Pola hubungan seperti ini menunjukkan adanya perkembangan menuju hubungan keluarga yang lebih partisipatif.

Namun, perubahan dalam aspek ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur relasi gender secara menyeluruh. Walaupun perempuan telah memiliki ruang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, tanggung jawab domestik masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam aspek ekonomi masih berada pada tahap perkembangan menuju pola hubungan yang lebih seimbang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perubahan peran ekonomi dalam keluarga di Desa Loa Lepu dipengaruhi oleh kebutuhan hidup, perubahan sosial, dan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif. Akan tetapi, nilai-nilai tradisional mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan masih memengaruhi pola relasi dalam keluarga sehingga kesetaraan dalam aspek ekonomi belum sepenuhnya terwujud.

Peran Domestik dalam Keluarga

Peran domestik dalam keluarga berkaitan dengan berbagai aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, serta mengurus dan mendidik anak. Dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan domestik secara umum masih dilekatkan pada perempuan sebagai bagian dari pembagian kerja tradisional yang berkembang secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan di Desa Loa Lepu masih menjadi pihak yang paling dominan dalam menjalankan pekerjaan domestik. Sebagian besar aktivitas rumah tangga masih dilakukan oleh istri, mulai dari mengurus kebutuhan keluarga hingga pengasuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan domestik masih dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan dalam keluarga.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik. Beberapa suami mulai membantu pekerjaan rumah tangga seperti menjaga anak, membersihkan rumah, maupun membantu pekerjaan lain ketika memiliki waktu luang setelah bekerja. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola hubungan dalam keluarga yang mulai mengarah pada kerja sama antara suami dan istri.

Namun, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik pada umumnya masih dipahami sebagai bentuk bantuan, bukan sebagai pembagian tanggung jawab yang benar-benar setara. Penggunaan istilah “membantu” menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga tetap diposisikan sebagai wilayah utama perempuan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih terlihat pada praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran domestik.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian (Suryadi, 2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik di Indonesia masih sering dipahami sebagai bantuan terhadap perempuan, bukan sebagai bentuk pembagian tanggung jawab yang setara dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memiliki pengaruh dalam pola relasi gender masyarakat.

Selain itu, perempuan yang bekerja di luar rumah tetap menjalankan tanggung jawab domestik secara dominan. Situasi ini menyebabkan perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pencari penghasilan tambahan dan sebagai pengelola rumah tangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan dalam satu aspek peran belum diikuti dengan perubahan yang seimbang pada aspek lainnya.

Keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik juga dipengaruhi oleh faktor waktu dan jenis pekerjaan. Suami yang memiliki waktu lebih longgar cenderung lebih mudah terlibat dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, keterlibatan tersebut masih bersifat fleksibel dan belum dianggap sebagai kewajiban yang melekat pada laki-laki.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kondisi ini menunjukkan adanya proses perubahan sosial dalam masyarakat Desa Loa Lepu. Nilai-nilai tradisional mengenai pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih bertahan, tetapi mulai mengalami penyesuaian seiring berkembangnya pola hubungan keluarga yang lebih terbuka dan fleksibel.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran domestik dalam keluarga di Desa Loa Lepu masih didominasi oleh perempuan, meskipun laki-laki mulai terlibat dalam beberapa pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pembagian peran yang setara karena pekerjaan domestik masih dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan dalam keluarga.

Bagaimana dampak dan tantangan perubahan sosial terhadap peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu

Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan proses menentukan pilihan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti pengelolaan keuangan, pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, hingga perencanaan masa depan keluarga. Dalam perspektif kesetaraan gender, pengambilan keputusan menjadi salah satu indikator penting untuk melihat sejauh mana hubungan antara suami dan istri berlangsung secara setara. Semakin terbuka ruang komunikasi antara kedua pihak, maka semakin besar pula peluang terciptanya hubungan keluarga yang partisipatif dan seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Loa Lepu menunjukkan adanya perkembangan menuju hubungan yang lebih terbuka. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan penting dalam keluarga umumnya dibicarakan bersama melalui diskusi antara suami dan istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga mulai berkembang ke arah yang lebih partisipatif dibandingkan pola hubungan tradisional yang cenderung bersifat satu arah.

Dalam praktiknya, keputusan mengenai kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, pengelolaan keuangan, maupun rencana keluarga lainnya tidak sepenuhnya ditentukan oleh satu pihak saja. Suami dan istri saling mempertimbangkan pendapat masing-masing sebelum mengambil keputusan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan keluarga mulai dibangun melalui proses musyawarah dan kerja sama antara kedua belah pihak.

Perubahan pola pengambilan keputusan ini menunjukkan adanya perkembangan relasi keluarga yang lebih demokratis. Musyawarah dipandang sebagai cara yang efektif untuk menjaga keseimbangan hubungan dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam keluarga.

Selain itu, keterlibatan suami dan istri dalam menentukan keputusan juga menumbuhkan rasa saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga.

Keadaan ini sejalan dengan pandangan (Handayani, n.d.) yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan secara bersama dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang lebih setara karena masing-masing pihak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan pertimbangannya. Dengan demikian, komunikasi menjadi unsur penting dalam membangun relasi gender yang lebih seimbang dalam kehidupan keluarga.

Walaupun demikian, pengaruh nilai-nilai tradisional masih terlihat dalam pola pengambilan keputusan keluarga di Desa Loa Lepu. Dalam beberapa kondisi tertentu, laki-laki masih dipandang memiliki posisi yang lebih dominan, terutama dalam keputusan yang berkaitan dengan ekonomi maupun keputusan besar dalam keluarga. Meskipun keputusan dibicarakan bersama, posisi suami sebagai kepala keluarga tetap memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan keputusan akhir.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam pola pengambilan keputusan berlangsung secara bertahap. Secara praktik, hubungan suami dan istri telah menunjukkan adanya keterbukaan dan komunikasi dua arah, tetapi secara struktural masih terdapat pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dalam keluarga.

Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan memperlihatkan adanya peningkatan posisi perempuan dalam keluarga. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan keputusan yang telah ditentukan, tetapi mulai dilibatkan dalam proses pertimbangan dan musyawarah keluarga. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Apabila dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas, perubahan pola pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh meningkatnya pendidikan, pengalaman sosial, dan perkembangan informasi yang diterima masyarakat. Akses informasi yang semakin terbuka membuat masyarakat mulai memahami pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam membangun keluarga yang harmonis. Akibatnya, pola hubungan yang sebelumnya cenderung otoritatif mulai berkembang menuju hubungan yang lebih partisipatif.

Selain itu, pengambilan keputusan secara bersama juga menjadi strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketika keputusan dibahas melalui komunikasi dan musyawarah, setiap anggota keluarga merasa lebih dihargai sehingga potensi konflik dapat dikurangi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang lebih stabil dan seimbang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Loa Lepu telah menunjukkan perkembangan menuju hubungan yang lebih terbuka dan partisipatif. Suami dan istri mulai terlibat bersama dalam menentukan berbagai keputusan penting melalui komunikasi dan musyawarah. Akan tetapi, pengaruh nilai-nilai tradisional masih terlihat dalam posisi laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki pengaruh lebih besar dalam keputusan tertentu. Oleh sebab itu, kesetaraan dalam pengambilan keputusan masih berada pada tahap perkembangan menuju hubungan yang lebih setara secara menyeluruh.

Pengaruh Era Digital terhadap Peran Gender

Pengaruh Era Digital terhadap Peran Gender telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola relasi gender di dalam keluarga. Kehadiran internet, media sosial, dan teknologi komunikasi memberikan masyarakat akses yang lebih luas terhadap informasi, pengetahuan, serta cara pandang baru mengenai kehidupan keluarga dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai

media yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Loa Lepu telah memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tingkat pemanfaatannya berbeda-beda pada setiap keluarga. Sebagian informan menggunakan internet untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, pekerjaan, pendidikan anak, maupun komunikasi dengan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, penggunaan teknologi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi yang sebelumnya sulit diakses. Melalui internet dan media sosial, masyarakat dapat melihat berbagai pola kehidupan keluarga dari lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran dalam keluarga, terutama mengenai kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga.

Selain memperluas wawasan, perkembangan era digital juga membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Kemudahan akses teknologi memungkinkan perempuan menjalankan usaha dari rumah, mencari informasi pekerjaan, hingga membangun jaringan komunikasi yang lebih luas tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik sepenuhnya. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung fleksibilitas peran dalam keluarga.

Namun demikian, pengaruh era digital terhadap perubahan peran gender di Desa Loa Lepu tidak terjadi secara langsung maupun menyeluruh. Sebagian informan memanfaatkan internet hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pembagian peran dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital lebih berfungsi sebagai alat pendukung, sedangkan perubahan pola relasi gender tetap dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Suryadi, 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai relasi gender, tetapi penerapannya tetap dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial tempat individu berada. Dengan demikian, teknologi digital tidak secara otomatis mengubah pola relasi gender, melainkan hanya membuka ruang bagi kemungkinan terjadinya perubahan tersebut.

Apabila ditinjau lebih mendalam, pengaruh era digital dalam keluarga di Desa Loa Lepu cenderung bersifat fleksibel. Masyarakat memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing keluarga. Dalam beberapa keluarga, teknologi membantu memperkuat komunikasi dan kerja sama antar anggota keluarga, sedangkan pada keluarga lainnya penggunaan teknologi masih terbatas pada hiburan dan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan melalui telepon genggam dan media sosial, terutama ketika anggota keluarga berada di luar rumah. Kemudahan tersebut membantu menjaga hubungan emosional antar anggota keluarga serta mempercepat proses penyampaian informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan era digital juga menghadirkan tantangan bagi kehidupan keluarga. Akses informasi yang sangat luas dapat membawa pengaruh positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya. Apabila tidak disertai dengan kontrol dan pemahaman yang baik, penggunaan teknologi digital berpotensi mengurangi interaksi langsung antar anggota keluarga. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam menjaga

keseimbangan hubungan keluarga.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, perkembangan era digital menunjukkan bahwa perubahan sosial berlangsung semakin cepat dibandingkan pada masyarakat tradisional. Arus informasi yang cepat membuat masyarakat lebih mudah mengenal nilai-nilai baru, termasuk mengenai relasi gender dalam keluarga. Akan tetapi, penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut tetap bergantung pada kesiapan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa era digital memberikan pengaruh terhadap peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu, terutama dalam memperluas akses informasi, mempermudah komunikasi, dan mendukung fleksibilitas peran dalam keluarga. Namun, pengaruh tersebut belum sepenuhnya mengubah struktur relasi gender secara menyeluruh karena masih dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, era digital lebih berperan sebagai faktor pendukung dalam perubahan peran gender daripada sebagai faktor utama yang menentukan perubahan tersebut.

Dampak Perubahan Peran terhadap Keharmonisan Keluarga

Dampak Perubahan Peran Gender terhadap Keharmonisan Keluarga membawa dampak terhadap pola hubungan antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga memengaruhi komunikasi, kerja sama, dan cara anggota keluarga memahami tanggung jawab masing-masing. Dalam kehidupan keluarga, keharmonisan umumnya ditandai dengan adanya hubungan yang saling mendukung, komunikasi yang baik, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu pada umumnya memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Keterlibatan kedua pihak dalam berbagai aspek kehidupan keluarga membuat beban pekerjaan menjadi lebih ringan dan menciptakan hubungan yang lebih seimbang.

Dalam praktiknya, pembagian peran yang lebih fleksibel membuat suami dan istri memiliki ruang untuk saling membantu sesuai dengan kondisi masing-masing. Ketika pekerjaan rumah tangga maupun kebutuhan ekonomi dijalankan bersama, muncul rasa saling memahami dan menghargai antar anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain itu, perubahan peran juga mendorong meningkatnya komunikasi dalam keluarga. Banyak keputusan yang sebelumnya cenderung ditentukan oleh satu pihak kini mulai dibicarakan bersama melalui diskusi dan musyawarah. Intensitas komunikasi yang lebih baik membuat hubungan suami dan istri menjadi lebih terbuka sehingga potensi konflik dapat diminimalkan.

Keadaan ini sejalan dengan pandangan (Handayani, n.d.) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang dibangun melalui komunikasi dan kerja sama cenderung menciptakan relasi yang lebih harmonis dan setara dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, perubahan peran gender tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi juga dapat memperkuat hubungan emosional dalam keluarga apabila dijalankan melalui komunikasi yang baik.

Walaupun demikian, perubahan peran dalam keluarga juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi keluarga yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional. Dalam beberapa kondisi, perubahan pembagian tugas dapat menimbulkan proses penyesuaian

dalam hubungan suami dan istri karena pola peran yang sebelumnya dianggap tetap mulai mengalami perubahan. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu berlangsung secara mudah karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola pikir yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga berpotensi mengalami kelelahan fisik maupun emosional apabila tidak diimbangi dengan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan peran dapat memberikan dampak positif apabila disertai dengan kerja sama yang seimbang, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan apabila tanggung jawab masih terpusat pada satu pihak.

Apabila diamati lebih mendalam, perubahan peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu menunjukkan adanya proses penyesuaian sosial dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga mulai membangun pola hubungan yang lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya terikat pada pembagian peran tradisional. Namun, perubahan tersebut tetap berlangsung secara bertahap karena dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, perubahan peran juga memberikan dampak terhadap hubungan emosional dalam keluarga. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga maupun pengasuhan anak dapat meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga. Kehadiran kerja sama dalam kehidupan sehari-hari membuat hubungan keluarga menjadi lebih hangat karena setiap anggota keluarga merasa dihargai dan tidak menjalankan tanggung jawab secara sendiri.

Selain memperkuat hubungan suami dan istri, perubahan peran gender juga memberikan pengaruh terhadap pola asuh anak. Anak dapat melihat adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara kedua orang tua sehingga secara tidak langsung membentuk pemahaman mengenai hubungan keluarga yang lebih seimbang. Dengan demikian, perubahan peran gender tidak hanya berdampak pada pasangan suami dan istri, tetapi juga terhadap lingkungan keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu menunjukkan adanya pergeseran pola hubungan dari yang sebelumnya cenderung bersifat kaku menuju pola yang lebih fleksibel dan partisipatif. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang berkembang di era modern.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perubahan peran gender dalam keluarga di Desa Loa Lepu pada umumnya memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga, terutama melalui peningkatan kerjasama, komunikasi, dan saling pengertian antara suami dan istri. Akan tetapi, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam proses penyesuaian peran, khususnya pada keluarga yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan sikap saling memahami di tengah perubahan sosial yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Transformasi Peran Gender dalam Keluarga di Desa Loa Lepu menunjukkan adanya transisi dari pola tradisional menuju pola yang lebih setara. Suami yang sebelumnya diposisikan sebagai pencari nafkah tunggal kini mulai berbagi peran dengan istri, sementara istri tidak hanya mengurus ranah domestik tetapi juga aktif dalam ranah publik. Namun, perubahan ini belum sepenuhnya merata karena masih terdapat

konstruksi budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih dominan dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa transformasi peran gender bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta tingkat pendidikan masyarakat.

2. Dampak Era Digital terhadap Dinamika Keluarga, kehadiran teknologi digital menjadi instrumen kuat dalam membuka peluang kerja dan akses informasi bagi perempuan. Era digital memungkinkan perempuan untuk berkarier, berwirausaha, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Akan tetapi, dampak positif ini diiringi dengan tantangan berupa beban ganda yang harus ditanggung perempuan, yakni mengelola pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan publik. Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan emosional dan fisik yang berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga. Dengan demikian, era digital tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menuntut adaptasi baru dalam pembagian peran dan tanggung jawab keluarga.
3. Komunikasi dan Kesetaraan sebagai Kunci Keharmonisan, faktor komunikasi menjadi penentu utama dalam keberhasilan keluarga menghadapi pergeseran peran gender. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian tugas yang jelas cenderung lebih harmonis serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Kesetaraan gender dalam keluarga bukan sekedar pembagian kerja, melainkan pengakuan terhadap hak, kesempatan, dan kontribusi masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender di era digital harus dibangun melalui komunikasi yang sehat, kesepakatan bersama, serta penghargaan terhadap peran suami maupun istri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah perlu menyusun program pemberdayaan keluarga yang berorientasi pada kesetaraan gender. Program ini dapat berupa pelatihan literasi digital, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta sosialisasi pembagian peran yang adil dalam rumah tangga. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, masyarakat akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa meninggalkan nilai budaya lokal.
2. Untuk masyarakat lokal, keluarga diharapkan mampu membangun komunikasi yang sehat dan terbuka antara suami, istri, dan anak. Komunikasi yang baik akan meminimalisir konflik akibat kesibukan masing-masing dan membantu terciptanya pembagian peran yang lebih seimbang. Selain itu, masyarakat perlu mengubah pola pikir tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih dominan dalam pekerjaan domestik, menuju pola yang lebih setara.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan dapat memperluas cakupan wilayah agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pergeseran peran gender di masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian mendalam mengenai dampak psikologis peran ganda perempuan karier serta strategi komunikasi keluarga di era digital akan sangat bermanfaat sebagai referensi akademis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12-24.
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *INFORMASI*, 47(2). <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16658>
- Badruzaman, D. (2020). Keadilan Dan Kesetaraan Gender Untuk Para Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Tahkim*, 3(1), 103-124.
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>
- Bustami. 2012. "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (kasus Ibu-Ibu yang Bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar) di Kecamatan Tanjung Pinang Barat," (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang,
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 dalam keharmonisan keluarga. *SOSIETAS*, Vol. 11, No.1, 973-979.
- Fitriyaningsih, P. D. A., & Faizah, F. N. (2020). Relevansi kesetaraan gender dan peran perempuan bekerja terhadap kesejahteraan keluarga di indonesia (perspektif ekonomi islam). *Jurnal Al-Maiyyah*, 13(1).
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515-518.
- Kiram, M. Z. (2020). Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 180-191.
- Riant, N. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rospiati, 2016. "Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga (Studi Keluarga TKW di Desa Gambut Mutiara)," Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang.
- Sujarwati, Anisa. 2013. "Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo," (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Syafei, I., Mashvufah, H., Jaenullah, J., & Susanti, A. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243-257.
- Yustika Irfani Lindawati, Shelo Mita Nur Chintanawati. 2021. Analisis Wacana Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar.